

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara adalah jenis kanker yang paling sering ditemukan pada wanita, dan menjadi faktor kematian tertinggi kedua karena kanker di seluruh dunia (Rizka et al., 2022). Gejala awal kanker payudara mulai dari terdapatnya benjolan di ketiak, perubahan ukuran payudara nyeri atau pembengkakan pada area payudara (Ariani. S, 2015).

Angka kejadian kanker payudara, secara global cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 diperkirakan terdapat 2,1 juta kasus dengan 627.000 jumlah kematian di seluruh dunia (IARC, 2019). Pada tahun 2020, tercatat 2,3 juta kasus kanker payudara dan sekitar 685.000 angka kematian (Arnold et al., 2022). Sedangkan, secara global tahun 2022, mencapai 2,3 juta, dengan 665.000 kematian akibat kanker tersebut (IARC, 2024).

Berdasarkan data Globocan tahun 2020, di Indonesia, tercatat 68.858 kasus kanker payudara dari keseluruhan 396.914 kasus kanker. Selain itu, jumlah kematian di Indonesia melampaui angka 22 ribu jiwa (Kemenkes RI, 2022). Tahun 2022, prevalensi kanker payudara di Indonesia melebihi 408.661, dengan angka kematian mencaoi 242.099 jiwa (Global Cancer Observatory, 2022).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2023 menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 130 kasus kanker payudara (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Pada Tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 212 kasus baru kanker payudara

(Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Berdasarkan jumlah data tersebut angka kejadian kanker payudara di Provinsi Bali semakin meningkat setiap tahunnya. Data studi pendahuluan di RSUD Bali Mandara didapatkan bahwa pada tahun 2022 total kunjungan pasien dengan kanker payudara sebanyak 75 kunjungan, pada tahun 2023 sebanyak 229 kunjungan, dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 239 kunjungan. Di RSUD Bali Mandara, jenis kanker yang paling banyak ditemukan adalah kanker payudara, dengan rata-rata lama pengobatan selama 2 tahun, dengan kunjungan dalam 1 bulan rata-rata 85 pasien kanker payudara. Berdasarkan angka kejadian secara global, nasional dan regional diatas, jumlah kasus dan angka kematian akibat kanker payudara terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut harus segera ditangani untuk meningkatkan peluang kesembuhan.

World health Organization (WHO), dalam sasaran inisiatif kanker payudara menargetkan untuk menekan angka kematian akibat kanker payudara secara global hingga 2,5 % setiap tahunnya, melalui program promosi kesehatan melalui skrining dini, diagnosis yang akurat, serta pengelolaan kanker payudara secara menyeluruh (WHO, 2024). Pemerintah Indonesia melakukan langkah strategi dalam mencegah kanker payudara, yaitu pencegahan primer dan sekunder. Pencegahan primer dilakukan dengan pengendalian faktor resiko kanker payudara, sementara pencegahan sekunder meliputi SADARI mengacu pada pemeriksaan payudara secara mandiri, sementara SADANIS adalah pemeriksaan payudara yang dilakukan oleh professional kesehatan di fasilitas medis, dan mammografi. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor Hk.01.07/Menkes/414/2018 mengenai Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran untuk penanganan kanker payudara (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Pengobatan kanker dilakukan melalui berbagai cara, seperti, pembedahan, radioterapi, terapi hormon, serta kemoterapi (Indonesia Cancer Care Community, 2023). Kemoterapi menjadi alternatif utama dalam mengatasi kanker, dengan tujuan untuk menghancurkan sel-sel kanker serta mencegah pertumbuhan serta penyebaran sel tidak normal (Dahlia et al., 2019). Pasien kanker payudara yang menjalani pengobatan kerap menghadapi berbagai efek yang memengaruhi kesehatan fisik dan kondisi psikologis mereka. Mereka cenderung lebih banyak mengalami emosi negatif dibandingkan emosi positif. (Lestari et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara salah satu perawat kanker di RSUD Bali Mandara dikatakan bahwa masih banyak pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga serta ketidakterimaan mereka pada saat terdiagnosis kanker. 5 dari 8 pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara mengatakan bahwa mereka tidak dapat mengatur emosi karena sedih pada saat terdiagnosis kanker serta lelah dengan segala pengobatan yang harus dilakukan. Hal ini akan berdampak pada pengaturan emosi serta ketahanan pasien dalam menjalani pengobatan kanker payudara.

Resiliensi merujuk pada kemampuan untuk bangkit kembali dari suatu peristiwa yang kurang menyenangkan dalam melewati tantangan hidup (Sigalingging et al., 2024). Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk pulih dan beradaptasi setelah mengalami tantangan, kesulitan, atau perubahan besar dalam hidup (Hafni et al., 2023). Seseorang kurang memiliki resiliensi yang baik jika kesulitan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, mengendalikan emosi, serta tidak mampu mengambil manfaat dari kesulitan atau penyakit yang dialami (Fitria et al., 2024).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa resiliensi pasien kanker payudara masih relatif rendah. Sebuah studi penelitian yang dilaksanakan oleh Cerezo dan

Rueda menemukan bahwa 73,8% pasien kanker payudara menunjukkan tingkat resiliensi yang rendah (Cerezo et al., 2022). Studi penelitian yang dilaksanakan oleh Antari (2023), menemukan pasien yang memiliki tingkat resiliensi menengah dan rendah pada rentang umur 46-59 tahun. Karena minimnya pengetahuan serta ketidakstabilan emosi yang menyebabkan tidak dapat beradaptasi dengan persoalan yang dihadapi.

Menurut Reivich dan Shatte (2002), terdapat tujuh faktor kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu, *Emotion Regulation, Impulse Control, Optimism, Causal Analysis, Empathy, Self-efficacy and Reaching out* (Novianti, 2018). Regulasi emosi dalam hal ini, merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan, serta menyesuaikan emosinya, terutama emosi yang muncul akibat menerima diagnosis dan menjalani pengobatan kanker (Hafni et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Valentina (2018), menyatakan bahwa pada pasien kanker payudara masih memperlihatkan keterbatasan dalam pengendalian diri serta adanya perubahan emosi yang dapat berdampak pada pembentukan karakteristik resiliensi.

Regulasi emosi yang dikelola dengan baik menjadi langkah strategis dalam mengatasi masalah psikologis yang dialami oleh pasien kanker, yang akan berpengaruh pada ketahanan mereka dalam menjalani pengobatan (Hafni et al., 2023). Regulasi emosi dapat mengendalikan tekanan, untuk melihat masa depan, dan mampu mengidentifikasi masalah yang menjadi aspek penting yang berperan dalam pembentukan resiliensi (Saputri & Valentina, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hafni et al., (2023), menyatakan terdapat hubungan positif antara regulasi emosi dan resiliensi pada penderita kanker. Pasien yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung menunjukkan tingkat resiliensi tinggi, yang berarti mereka lebih mampu menghadapi tantangan dan tekanan akibat penyakit kanker.

Berdasarkan uraian diatas, dikarenakan relatif sedikitnya publikasi penelitian mengenai regulasi emosi dan tingkat resiliensi pada pasien kanker payudara, oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti keterkaitan hubungan regulasi emosi dengan tingkat resiliensi pada pasien kanker payudara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan tingkat resiliensi pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2025 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara regulasi emosi dengan tingkat resiliensi pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik (usia, pendidikan, status pernikahan dan lama menjalani pengobatan kanker payudara) pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi regulasi emosi pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2025.

- c. Mengidentifikasi tingkat resiliensi pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2025.
- d. Menganalisis hubungan regulasi emosi dengan tingkat resiliensi pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi institusi Poltekkes Kemenkes Denpasar, khususnya Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan, dalam menambah wawasan serta mengembangkan ilmu keperawatan, terutama dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan bagi pasien kanker payudara.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang membahas keterkaitan antara regulasi emosi dengan tingkat resiliensi pada pasien kanker payudara.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran dan acuan untuk memberikan dukungan regulasi emosi yang berkaitan dengan peningkatan tingkat resiliensi pada pasien kanker payudara oleh tenaga medis maupun masyarakat. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian selanjutnya.